

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat komunikasi interaksi sosial. Bahasa menjadi aspek terpenting saat melakukan interaksi dengan individu maupun kelompok. Dalam setiap aktivitas manusia bahasa tidak dapat dilepaskan karena menjadi pokok penting dalam menyampaikan gagasan pemikiran kepada lawan tutur. Penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari bertujuan untuk mengungkapkan segala perasaan kepada mitra tutur. Sudaryanto (Kesuma 2007 : 9) menyatakan bahwa, “bahasa manusia adalah bahasa yang dihasilkan oleh alat ucap manusia, yaitu melalui mulut manusia”. Bahasa juga dapat diperoleh dari bentuk sikap atau gerak-gerik tubuh yang dilakukan oleh manusia. Kemampuan yang dimiliki manusia dalam berbahasa sangat beragam.

Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi atau alat interaksi yang hanya dimiliki manusia di dalam kehidupannya bermasyarakat, sebenarnya manusia dapat juga menggunakan alat komunikasi lain, selain bahasa. Namun, tampaknya bahasa merupakan alat komunikasi yang paling baik, paling sempurna, dibandingkan dengan alat-alat komunikasi lain; termasuk juga alat komunikasi yang digunakan para hewan (Chaer, 2004:11).

Bahasa selalu berkembang seiring pergantian zaman, pada beberapa aspek kehidupan manusia termasuk di dalamnya ialah aspek sosial. Bahasa dan aspek sosial sangat erat kaitannya karena bahasa ada dan berkembang di tengah

kehidupan masyarakat. Perbedaan suku bangsa, profesi, pendidikan, umur, status sosial, jenis kelamin memunculkan variasi bahasa.

Sosiolinguistik didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari ciri dan berbagai variasi bahasa, serta hubungan di antara bahasawan dengan ciri dan fungsi itu dalam suatu masyarakat bahasa " (Fishman, dalam Pateda 1990: 2).

Terjadinya keragaman dan kevariasian bahasa ini bukan hanya disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam. Setiap kegiatan memerlukan dan menyebabkan terjadinya keragaman bahasa itu. Keragaman ini akan semakin bertambah kalau bahasa tersebut digunakan oleh penutur yang sangat banyak, serta dalam wilayah yang sangat luas (Chaer, 2004:16).

Sosiolinguistik memiliki berbagai macam bentuk yaitu variasi bahasa antar etnis, variasi bahasa antar kelompok masyarakat, maupun variasi bahasa antar individu. Selain itu berbagai variasi bahasa juga dapat timbul dikarenakan berbedanya latar belakang sosial penutur dengan latar belakang sosial individu lainnya misalnya umur, pendidikan, dan lain-lain menjadikan pola berbahasa penutur yang bervariasi.

Bahasa juga ditentukan oleh faktor-faktor nonlinguistik. Faktor-faktor nonlinguistik yang mempengaruhinya yaitu faktor-faktor sosial (status sosial, tingkat pendidikan, umur, tingkat ekonomi, jenis kelamin, dan sebagainya). Faktor-faktor situasional menyangkut siapa berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, dimana, dan mengenai masalah apa. Faktor-faktor tersebut menimbulkan keanekaragaman bahasa yang dimiliki oleh masyarakat, atau bisa kita sebut variasi bahasa.

Dusun Celan penduduknya bukan hanya berasal dari penduduk asli, tetapi juga pendatang dari daerah lain. Oleh karena itu, latar belakang yang digunakan untuk berbahasa juga bervariasi. Hal tersebut mengakibatkan munculnya variasi bahasa yang digunakan di Dusun Celan sampai saat ini.

Remaja memiliki ciri tersendiri terhadap bahasa yang mereka gunakan dalam berkomunikasi yang lebih menekankan pada lingkungannya dan juga identik dengan kosa kata atau istilah-istilah menyangkut sistem anak muda pada masa sekarang ini.

Hal tersebut sangat menarik jika dilakukan sebuah penelitian. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui bagaimana variasi bahasa anak muda di Dusun Celan ini. Penelitian ini terfokus pada dua permasalahan yaitu variasi bahasa pada anak muda dan juga faktor-faktor apa sajakah yang menyebabkan terjadinya variasi bahasa.

Kecamatan Glagah merupakan Kecamatan yang memiliki desa dan Dusun. Penulis mengambil salah satu dusun yaitu Dusun Celan Desa Karangturi Kecamatan Glagah kabupaten Lamongan sebagai objek dalam penelitian ini. Dusun tersebut merupakan Dusun yang letaknya jauh dengan kota Lamongan dan dekat Gresik.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah variasi bahasaremaja di Dusun Celan Kecamatan Glagah Kabupaten lamongan?
2. Apa saja faktor yang melatarbelakangi terjadinya variasi bahasa remajadi Dusun Celan Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki beberapa tujuan di antaranya sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan variasi bahasa remaja di Dusun Celan Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan.
2. Mendeskripsikan faktor yang melatarbelakangi terjadinya variasi bahasa remaja di Dusun Celan Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat di antaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan untuk memberikan informasi atau data bahasa terhadap ilmu linguistik khususnya sosiolinguistik yang berkaitan dengan penggunaan bahasa remaja di Dusun Celan kecamatan Glagah kabupaten lamongan serta penyebab terjadinya variasi bahasa sehingga dapat memberikan gambaran dalam menerapkan teori-teorisosiolinguistik.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang lebih luas kepada masyarakat tentang penggunaan bahasa yang terjadi pada remaja di Dusun Celan Karangturi Glagah Lamongan. Selain itu, diharapkan agar masyarakat mengetahui tentang faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya variasi bahasa.

1.5 Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang variasi bahasa remaja di Dusun Celan Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, penulismemilih topik tersebut sebagai penelitian karena dirasa hal tersebut cukup menarik jika dilakukan sebuah penelitian.

Acuan yang pertama yaitu skripsi yang berjudul “Variasi Bahasa Berdasarkan Stratifikasi Sosial pada Masyarakat Loloan di Bali: kajian Sociolinguistik” oleh Sutrisno Hendrapada tahun 2015. Hasil penelitian ini ditemukan mengenai bagaimana bentuk-bentuk variasi bahasa yang terjadi pada masyarakat Loloan di Bali yang cenderung beragama Islam dan menggunakan bahasa melayu Loloan. Variasi-variasi bahasa tersebut lebih ditekankan pada latar belakang sosial penuturnya atau pada Stratifikasi Sosial seperti umur, jenis kelamin, jabatan, tingkat pendidikan, golongan, dan sebagainya.

Acuan yang kedua “Variasi Bahasa Karyawan Etnis Bima di Kantor Otoritas Pelabuhan Utama Tanjung Perak Surabaya: Kajian Sociolinguistik” oleh Hery Eka Achmad Yani pada tahun 2013. Penelitian ini menghasilkan tentang

Bagaimana bentuk-bentuk varian kebahasaan yang terjadi jika karyawan etnis bima berbicara dengan orang-orang yang berbeda suku bangsa seperti Madura dan Jawa dan bagaimana bentuk varian kebahasaan secara formal dan informal.

Acuan yang ketiga “Penggunaan Variasi Bahasa Etnis Jawa Berdasarkan Stratifikasi Sosial di Kabupaten Gresik” oleh Santo Heryawan pada tahun 2014. Skripsi ini membahas tentang bentuk variasi bahasa masyarakat di Kabupaten Gresik berdasarkan Stratifikasi Sosial seperti jenis kelamin, umur, jabatan dan pendidikan. Skripsi ini menggunakan metode kuesioner guna mendapatkan data.

Acuan yang keempat ialah skripsi yang berjudul “Variasi Bahasa dalam Dialog Film Red Cobex: Kajian Sociolinguistik” oleh Al’fitriyah pada tahun 2013. Skripsi ini membahas tentang variasi bahasa yang terdapat dalam dialog film *red cobex*. Bentuk variasi bahasa yang telah ditemukan ialah dari segi penutur yang terfokus pada sosiolek dan dialek.

Acuan yang kelima ialah skripsi yang berjudul “Variasi Bahasa petugas kecamatan dengan pemohon dalam proses Administrasi Kependudukan di Kantor Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo: Kajian Sociolinguistik” oleh Muchammad Sidharta pada tahun 2014. Skripsi ini membahas tentang variasi bahasa petugas kecamatan dengan pemohon dengan menggunakan teori variasi bahasa. Banyaknya pemohon yang mempunyai latar belakang sosial yang berbeda menjadikan keunikan tersendiri dan akan memunculkan bentuk-bentuk variasi dalam penggunaan bahasanya.

Acuan yang keenam ialah skripsi yang berjudul “Variasi Bahasa Buruh Pabrik di kabupaten Sidoarjo: Kajian Sociolinguistik” oleh Reni Nur Indahsari pada tahun 2016. Skripsi ini membahas mengenai bagaimana bentuk-bentuk variasi bahasa yang terjadi pada buruh pabrik. Variasi-variasi bahasa tersebut lebih ditekankan pada latar belakang sosial penuturnya atau pada Stratifikasi Sosial seperti umur, jenis kelamin, jabatan, tingkat pendidikan, golongan, dan sebagainya.

Dari keenam penelitian yang memiliki banyak kesamaan sumber data berupa variasi bahasa, peneliti memilih judul “Variasi Bahasa Remaja di Dusun Celan Karangturi Glagah Kabupaten Lamongan: Kajian Sociolinguistik ” sebagai judul penelitian untuk membedakan yaitu fokus sumber data dari penelitian sebelumnya. Penelitian ini lebih terfokus pada variasi bahasa remaja yang terdapat di Dusun Celan dan ditemukan idiolek ang berupa bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Bahasa Jawa, dan bahasa kekinian.

1.6 Landasan Teori

Penelitian ini tentunya membutuhkan sebuah teori untuk menganalisis data yang telah diperoleh. Teori-teori yang digunakan dipaparkan sebagai berikut:

1.6.1 Sociolinguistik

Sociolinguistik berasal dari kata “socio” dan “linguistik”. “Socio” sama dengan kata sosial yaitu berhubungan dengan masyarakat. “Linguistik” adalah ilmu yang mempelajari dan membicarakan bahasa khususnya unsur-unsur bahasa dan unsur-unsur itu. Jadi, sociolinguistik adalah kajian yang menyusun teori-teori

tentang hubungan masyarakat dengan bahasa. Sociolinguistik juga mempelajari dan membahas aspek-aspek kemasyarakatan bahasa khususnya perbedaan-perbedaan yang terdapat dalam bahasa yang berkaitan dengan faktor-faktor kemasyarakatan (Nababan 1993:2).

Sociolinguistik memiliki hubungan yang erat karena penggabungan dua cabang ilmu menjadi satu kesatuan sehingga aspek-aspek penting dalam kedua ilmu tersebut secara otomatis juga menjadi satu kesatuan yang utuh. “Mendefinisikan sociolinguistik sebagai cabang linguistik yang berusaha menjelaskan ciri-ciri variasi bahasa dan menetapkan korelasi ciri-ciri variasi bahasa tersebut dengan ciri-ciri sosial kemasyarakatan” (Kridalaksana dalam Chaer, 2004:61)

Istilah sociolinguistik biasanya digunakan dalam lingkup linguistik, sedangkan dalam lingkup sosiologi cenderung lebih sering menggunakan istilah sosiologi bahasa. Menurut Fishman (dalam Chaer, 2004:5) Kajian sociolinguistik bersifat kualitatif, sedangkan sosiologi bahasa lebih bersifat kuantitatif. Jadi, sociolinguistik lebih menekankan pada penelitian dan pembahasan dari dalam bahasa itu sendiri namun memiliki keterkaitan dengan aspek-aspek sosial, sedangkan sosiologi bahasa lebih menekankan pada aspek sosiologi yang memiliki hubungan dengan hal kebahasaan seperti perkembangan bahasa itu sendiri.

Sociolinguistik membahas tentang beberapa hal yaitu tentang bahasa dalam konteks sosial budaya, menghubungkan aspek kebahasaan dengan aspek sosial, dan mengkaji bahasa dalam lingkup kemasyarakatan. Berbagai macam

permasalahan bahasa dalam lingkup masyarakat dipelajari dalam sosiolinguistik. Sosiolinguistik juga membahas tentang banyak hal kebahasaan dan salah satunya adalah variasi bahasa.

1.6.1.1 Variasi Bahasa

Variasi bahasa atau ragam bahasa merupakan batasan pokok dalam studi sosiolinguistik. Variasi bahasa yang pemakaiannya disesuaikan dengan fungsi dan situasinya tanpa mengabaikan kaidah-kaidah pokok yang berlaku dalam bahasa yang bersangkutan. Nababan (1993: 22) mengemukakan setiap bahasa mempunyai banyak ragam yang dipakai dalam keadaan dan tujuan yang berbeda-beda. Penutur bahasa tersebut, meski berada dalam masyarakat tutur yaitu merupakan sekumpulan manusia homogen.

Terjadinya keragaman atau kevariasian bahasa ini bukan hanya disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam (Chaer dan Agustina, 2004 : 16). Variasi bahasa dapat dilihat dari enam segi, yaitu tempat, waktu, pemakai, pemakaian, dan situasi. Keanekaragaman atau variasi bahasa timbul akibat dari kebutuhan penutur yang memilih penggunaan bahasa agar sesuai dengan situasi konteks sosialnya. Oleh karena itu variasi bahasa timbul bukan karena kaidah-kaidah sosial yang beraneka ragam. Variasi bahasa sendiri muncul karena proses interaksi sosial dari para pelaku bahasa yang beragam. Chaer dan Leoni Agustina, (2014: 62) membagi variasi bahasa dari berbagai segi yaitu :

1. Variasi berdasarkan segi penutur

Variasi bahasa dari segi penutur dibagi menjadi empat jenis, yakni (1) variasi bahasa yang bersifat perseorangan disebut idiolek, (2) variasi bahasa dari kelompok penutur yang jumlahnya relatif berada pada suatu tempat, wilayah, atau area tertentu disebut dialek, (3) variasi bahasa yang digunakan oleh sekelompok sosial pada masa tertentu disebut kronolek, dan (4) variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial para penuturnya disebut sosiolek.

Variasi bahasa dari segi penutur memiliki konsep masing-masing. Variasi idiolek adalah variasi yang dimiliki oleh setiap individu seperti warna suara, pilihan kata, gaya bahasa, susunan kalimat, dan lainnya. Berbeda dengan variasi idiolek, variasi dialek merupakan variasi yang dimiliki oleh sekelompok penutur yang menempati suatu wilayah atau daerah yang memiliki kesamaan ciri yang menandai bahwa mereka berada pada suatu dialek. Kemudian variasi kronolek merupakan perbedaan variasi bahasa yang digunakan pada suatu masa tertentu atau waktu tertentu seperti lafal, ejaan, morfologi, maupun sintaksis. Variasi sosiolek merupakan variasi bahasa yang sudut pandangannya mengarah pada status sosial penuturnya seperti usia, pendidikan, jenis kelamin, pekerjaan, keadaan sosialnya, dan jabatan. Bahasa dan usia saling terkait satu sama lain karena bahasa dapat menunjukkan identitas seseorang. Setiap golongan usia memiliki gaya kebahasaan tersendiri. Setiap orang akan mengalami perkembangan bahasa sesuai dengan bertambahnya usia misalnya dari anak-anak kondisi kebahasaannya akan berganti menjadi kondisi kebahasaan remaja.

Bahasa yang digunakan penutur dapat memiliki berbagai macam variasi, misalnya seorang penutur yang usianya lebih muda akan nampak seperti apa jika

ia berbicara dengan teman sebaya, dengan orang yang lebih tua, ataupun dengan orang yang lebih muda. Bentuk variasi bahasa juga dapat dilihat berdasarkan tingkat pendidikannya. Orang yang memiliki pendidikan tinggi tentu saja memiliki gaya kebahasaan yang berbeda jika berbicara dengan orang yang berpendidikan menengah, rendah ataupun tidak berpendidikan sama sekali. Bentuk variasi bahasa berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat dari penguasaan bahasanya. Orang yang berpendidikan tinggi memiliki lebih banyak kosa kata, lebih menguasai struktur kebahasaan dan pelafalan yang benar dibandingkan dengan orang yang berpendidikan menengah, rendah, ataupun tidak berpendidikan sama sekali.

Selain usia dan pendidikan, jenis kelamin juga memiliki pengaruh terhadap variasi kebahasaan. Hal ini akan memunculkan bentuk-bentuk variasi bahasa berdasarkan jenis kelamin. Perbedaan tersebut akan nampak pada fonologi, morfologi, dan diksi. Perempuan lebih cenderung menggunakan diksi yang lembut dan menyangkut sopan santun dalam bermasyarakat, sedangkan laki-laki lebih cenderung menggunakan bahasa yang blak-blakan atau apa adanya.

2. Variasi berdasarkan segi pemakaian

Variasi bahasa berdasarkan dengan penggunaannya, pemakaiannya atau fungsinya disebut dengan fungsiolek. Variasi bahasa bidang pemakaian adalah menyangkut bahasa itu digunakan untuk keperluan atau bidang apa tentu mempunyai perbedaan variasi bahasanya. Variasi bahasa berdasarkan usia yaitu variasi bahasa yang digunakan berdasarkan tingkat usia. Misalnya variasi bahasa anak-anak akan berbeda dengan variasi bahasa remaja atau orang dewasa. (Chaer

dan Agustina, 2014: 68) seiring dengan perkembangan zaman, bahasa tersebut juga mengalami perkembangan. Variasi bahasa berdasarkan bidang pemakaian ini adalah menyangkut bahasa itu digunakan untuk keperluan atau bidang apa. Misalnya bidang sastra, jurnalistik, pertanian, militer, pelayaran, pendidikan, dan lain sebagainya.

3. Variasi Bahasa Keformalan

Berdasarkan tingkat keformalannya. Menurut Martin Joons (1967) dalam bukunya yang berjudul *The Five Clocks* membagi variasi bahasa menjadi lima yaitu.

a) Gaya atau Ragam Santai / *Casual*

Ragam bahasa ragam santai / *casual* adalah ragam bahasa yang digunakan dalam situasi santai. Kosakata dalam ragam santai ini banyak dipenuhi oleh unsur leksikal dialek dan unsur bahasa daerah. Ragam bahasa santai ini sering digunakan dalam situasi tidak resmi untuk berbicara dengan keluarga dan teman-teman.

b) Gaya atau Ragam Akrab/*Intimate*

Ragam bahasa akrab / *intimate* adalah ragam bahasa yang digunakan antara teman yang sudah akrab, karib, dan keluarga. Ciri ragam bahasa akrab ini adalah banyaknya pemakaian kode bahasa yang bersifat pribadi, tersendiri, dan relatif tetap dalam kelompoknya. Dalam ragam bahasa akrab ini, penggunaan bahasanya sering tidak lengkap dan pendek-pendek dengan artikulasinya yang seringkali tidak jelas (

Chaer dan Agustin 2014: 71) Hal ini terjadi karena para peserta tutur sudah saling pengertian.

c) Ragam Beku

Ragam beku merupakan variasi bahasa yang paling formal, yang digunakan dalam situasi-situasi khidmat, dan upacara-upacara resmi. Misalnya dalam upacara kenegaraan, kitab undang-undang. Disebut ragam beku karena pola dan kaidah-kaidahnya sudah ditentukan secara mantap.

d) Ragam Resmi atau Formal

Variasi bahasa yang biasanya digunakan dalam pidato kenegaraan, rapat dinas, surat-menyurat dinas, dan buku-buku pelajaran. Ragam resmi sudah ditetapkan secara mantap sebagai standar.

e) Ragam Usaha

Variasi bahasa yang lazim digunakan dalam pembicaraan biasa di sekolah dan rapat-rapat atau pembicaraan yang berorientasi kepada hasil atau produksi, sehingga dikatakan ragam usaha adalah ragam bahasa yang paling operasional.

1.7 Fungsi Bahasa dalam Komunikasi

Fungsi umum bahasa adalah sebagai alat komunikasi sosial. Di dalam suatu masyarakat dibutuhkan adanya komunikasi atau hubungan antar anggota. Oleh karena itu, untuk keperluan tersebut dipergunakan suatu wahana yang dinamakan bahasa. Dengan demikian, setiap masyarakat dipastikan memiliki dan menggunakan alat komunikasi tersebut.

Fungsi khusus bahasa menurut Jakobson (Soeparno,2002:7-8) dibagi menjadi enam, yaitu :

A. Fungsi emotif

Fungsi motif adalah fungsi bahasa yang digunakan dalam mengungkapkan perasaan manusia.Misalnya rasa sedih, gembira, kesal, marah, kecewa.

B. Fungsi konatif

Fungsi konatif adalah bahasa yang digunakan untuk memotivasi orang lain agar bersikap dan berbuat sesuatu.

C. Fungsi referensial

Fungsi referensial adalah bahasa yang digunakan sekelompok manusia untuk membicarakan permasalahan dengan topik tertentu.

D. Fungsi puitik

Fungsi puitik adalah bahasa yang digunakan untuk menyampaikan suatu amanat / pesan tertentu.

E. Fungsi fatik

Fungsi fatik adalah bahasa yang digunakan manusia untuk saling menyapa sekedar mengadakan kontak.

F. Fungsi metalingual

Fungsi metalingual adalah bahasa yang digunakan untuk membicarakan masalah bahasa dengan bahasa tertentu.

1.8Metode Penelitian

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan teoretis dan metodologis. Pendekatan teoritis menggunakan pendekatan sosiolinguistik, yaitu pendekatan penelitian yang berkaitan dengan teori dan ilmu penggunaan bahasa dalam kaitannya dengan masyarakat (Chaer, 2004: 3). Pendekatan metodologis yang digunakan adalah pendekatan deskriptif. Penelitian

deskriptif (descriptive research) adalah jenis penelitian yang memberikan gambaran atau uraian suatu keadaan sejelas mungkin tanpa ada perlakuan terhadap objek yang diteliti.

1.8.1 Sumber Data

Sumber data penelitian ini didapatkan dari remaja di Dusun Celan. Sedangkan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data bahasa yang berupatuturandan melihatsecara langsung. Merekam dan melakukan interaksi secara langsung dengan remaja di Dusun Celan ini. Informan yang didapatkan sebanyak 27 orang yang terdiri dari remaja laki-laki dan remaja perempuan.

1.8.2 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah teknik atau cara yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Pengumpulan data dilakukan agar memperoleh informasi yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah simak bebas libat cakap, teknik merekam, teknik mencatat, dan teknik wawancara.

1. Teknik simak bebas libat cakap ini merupakan teknik peneliti tidak terlibat dalam tuturan, artinya peneliti tidak ikut serta dalam pembicaraan orang-orang yang berbicara (Sudaryanto, 1993:134).
2. Teknik rekam yaitu cara memperoleh data dengan cara merekam pemakaian bahasa lisan yang bersifat spontan, yaitu sepengetahuan remaja. Merekam peristiwa tuturan yang terjadi di Dusun Celan. Hal itu dilakukan agar tuturan yang

terjadi antara remajabersifat alami, murni dan tidak sengaja dibuat - buat.

3. Teknik catat yaitu teknik catat pada penelitian ini digunakan untuk mentranskripsikan suara dari hasil rekaman video. Hasil transkripsi di catat di buku kemudian di ketik pada lembar kerja word dan menjadi data bahasa yang akan dianalisis.

1.8.3 Metode Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan metodedeskriptif kualitatif. Dalam metode deskriptif kualitatif ini senantiasa menyajikan gambaransegala sesuatu yang peneliti temukan dalam tuturan yang digunakan olehremaja. Tahap menganalisis data dimulai dari analisis terhadap data-data yang diperoleh baik melalui wawancara maupun observasi terhadap objek.Data tersebut dikumpulkan menjadi satu untuk diteliti dengan cermat.Kemudian dilakukan pemilihan data yang tepat untuk dijadikan sebagai sumber data dan pendukung data lainnya.

1.8.4 Metode Pemaparan Hasil Data

Tahap ini merupakan tahap pemaparan kaidah-kaidah yang telah ditemukan pada tahap sebelumnya. Dengan kata lain, pada tahap ini dipaparkan hasil analisis data. Hasil analisis data sangat diperlukan dalam penelitian, karena digunakan sebagai bukti penelitian.Tahap ini memaparkan hasil penelitian yang diperoleh dari pengumpulan dan analisis data. Hasil analisis akan dipaparkan secara detail dan lengkap. Data tersebut berupa variasi bahasa dan faktor

penyebab terjadinya variasi bahasa remaja di Dusun Celan kecamatan Glagah kabupaten lamongan.

1.9Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam pembuatan skripsi ini, penulis akan memaparkan mengenai sistematika pembahasan yang terdiri dari beberapa bab sebagai berikut:

Bab I pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II berisi tentang anak muda, gambaran umum objek penelitian sejarah kabupaten Lamongan, Geografi kecamatan Glagah, tinjauan fisik kelurahan desa Karangturi, gambaran umum kependudukan Dusun Celan kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan dan Gambaran kebahasaan di Dusun Celan.

Bab III berisi temuan dan analisis data. Temuan dan analisis data disajikan dalam setiap objek yang telah diteliti kemudian dilakukan analisis yang didasarkan pada rumusan masalah tentang variasi bahasa remaja di Dusun Celan kecamatan Glagah kabupaten lamongan.

Bab IV yaitu memuat tentang kesimpulan akhir dan hasil keseluruhan dari penelitian yang sudah dilakukan, serta memuat saran yang dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya.

1.10OperasionalisasiKonsep

Dalam penelitian ini terdapat beberapa istilah yang dinilai perlu disertakan penjelasannya. Konsep-konsep tersebut dirasa perlu untuk diberikan suatu

penjelasan agar tidak menimbulkan kebingungan / kesalahpahaman. Beberapa istilah tersebut adalah:

1. Variasi bahasa: merupakan varian kebahasaan yang terjadi karena akibat adanya keberagaman etnis budaya dan bermacam-macamnya aktivitas yang dilakukan oleh manusia. Bentuk variasi bahasa dapat dilihat dari beberapa aspek di luar kebahasaan seperti aspek sosial yang turut pula berpengaruh pada pola penggunaan bahasa pada seseorang.
2. Remaja : dalam penelitian ini remaja yang dimaksud adalah remaja yang berusia 13 tahun sampai 21 tahun di Dusun Celan.
3. Sociolinguistik: merupakan disiplin ilmu yang menggabungkan dua cabang keilmuan yaitu sosiologi dan linguistik yang membahas tentang bahasa dalam lingkup sosial kemasyarakatan.